

Menjadi Muslim di Freiburg: Studi Kasus Praktik Keagamaan Komunitas Muslim di Freiburg, Jerman

Tuti Elfrida

Abstract

There are many studies focus on minority cases that done by many researchers or scholars. But most of studies correlate minority group with the discrimination issues, human right, freedom, or the relation toward majority group and state. This study, then, provides another side of minority life of Moslem in Freiburg, Germany. Specifically, this study is explaining the religious practice of Moslem in Freiburg and asking on how do Moslems practice their religion in Freiburg individually, how does the Moslems daily life in Freiburg regarding the religious practice, and how does the Moslem organization's role for the existence of the Islam religious practice in Freiburg. To gain data, this research uses qualitative method through observation, participant observation, and interview. From this research, we'll know that every Moslem has their own ways to practice their religion. They still associate themselves toward the community or organization based on ethnic or nationality, including practicing religious rituals. Some of informants are still identifying themselves as Turkish, Palestinian, Arabic, Algerian, or other nationality not as Freiburger. In addition, there are some changes regarding Islamic religious practice. They also do not always require the provision of facilities, but tend to adapt for their religious practice. In their daily interaction, not all of the informants are interacting with their non-Moslem friends. The level of religiosity also affect their social interaction and ways to practice religion. However, they are still trying to achieve the balance of life, both as Moslem and Freiburger.

Key words: Moslem community, religious practice, ethnic boundary, interaction, adaptation.

Pendahuluan

Selama ini kajian mengenai kelompok minoritas lebih banyak berbicara mengenai hubungannya dengan mayoritas dalam bidang hak asasi manusia. Kajian minoritas kemudian cenderung mengulas diskriminasi, marginalisasi, atau identitas dari kelompok minoritas tersebut. Dalam buku

Muslim Communities in Non-Muslim States,¹ misalnya, dibahas masalah-masalah yang dihadapi oleh komunitas Muslim di negara-negara non-Muslim. Buku tersebut menjelaskan bahwa komunitas Muslim menghadapi banyak kesulitan dan hambatan dalam mempraktikkan agama Islam yang mempunyai aturan khusus, seperti adanya larangan dalam melaksanakan haji di Mekkah. Mereka juga mengalami tekanan dari kaum mayoritas serta negara untuk meleburkan identitas serta menyerah dalam hal nilai-nilai dan praktik agama. Komunitas Muslim dituntut untuk memberikan kontribusi kepada negara di mana mereka bernaung. Terlebih mereka juga terkadang mendapat olokan mengenai ajaran Islam dari kelompok mayoritas.

Secara praktik keagamaan terdapat keterbatasan-keterbatasan tertentu bagi kelompok minoritas muslim, misalnya dalam menjalankan ajaran agama. Gaye (1980:3) dalam tulisannya “Muslim Minorities: A framework” merujuk pada konsep *ummah*. *Ummah* yakni Umat Islam baik yang hidup di negara-negara Muslim maupun yang hidup sebagai kelompok minoritas di negara non-Muslim. Gaye juga menjelaskan bahwa umat Islam di negara Muslim memiliki keuntungan tertentu di mana mereka memiliki wilayah yang memberi kebebasan dalam mempraktikkan kedaulatan Islam. Sementara itu, keuntungan tersebut tidak dimiliki oleh kaum minoritas. Kelompok minoritas Muslim kemudian menjadi bagian dari suatu entitas politik tertentu dan hidup di tengah lingkungan sosial yang umumnya tidak Islami.

Penjelasan Gaye tersebut menjelaskan bahwa Muslim merupakan suatu kelompok yang utuh. Faktanya mereka merupakan entitas yang heterogen, yang memiliki latar belakang yang beragam. Artikel ini kemudian menerangkan bahwa latar belakang yang berbeda-beda menggiring pada perbedaan pola pikir dan perilaku dalam menjalankan keislaman di negara non-Muslim. Tidak semua Muslim merasakan hal-hal ‘negatif’ saat hidup sebagai minoritas. Artikel ini juga mengungkap cara beradaptasi minoritas Muslim dalam upaya bertahan hidup. Kenyataan ini merupakan jawaban dari apa yang ditulis oleh Dina M. Taha (2012:1) dalam artikelnya “Fiqh of Minorities and the Integration of Muslim Minorities in the West”. Menurutnya perlu adanya inovasi dan kesepakatan tertentu yang dibuat sebagai konsep utama bagi Muslim untuk hidup secara Islam dalam konteks negara Kristen. Untuk itu perlu kiranya implementasi ‘fiqih’ minoritas yang berbasis pada premis bahwa eksistensi Muslim di tengah masyarakat non-Muslim dapat mendorong dialog peradaban antara budaya Islam dengan budaya lain di sekelilingnya.

Selain itu, mengenai integrasi sosial, Vertovec dan Peach (1997:148) menerangkan bahwa perwujudan Islam tidak terkait dengan agama dari negara asal, lagipula terdapat sebuah tradisi yang tercipta sebagai hasil dari ‘situasi’ baru tersebut. Pandangan Vertovec dan Peach tersebut juga

1 *Muslim Communities in Non-Muslim States* (London: Islamic Council of Europe, 1980)

mencakup adanya pemutusan hubungan seorang dari kelompok minoritas dengan negara asal, bahkan nasionalitas tidak dianggap sebagai faktor utama dalam proses identifikasi diri. Oleh karena itu, artikel ini kemudian mencoba menyanggah absennya nasionalitas dalam upaya integrasi minoritas Muslim. Negara asal masih memiliki ruang yang dominan dalam masalah kesatuan minoritas muslim, khususnya dalam hubungan dengan individu-individu dalam kelompok atau komunitas itu sendiri.

Dalam penelitian mengenai praktik keagamaan komunitas Muslim di Freiburg ini, saya bertemu dan melakukan wawancara dengan 13 Muslim di Freiburg yang berusia antara 15-30 tahun. Mereka terdiri dari 7 laki - laki (1 berasal Indonesia, 2 berdarah Jerman, 1 dari Mesir, 2 dari Turki, 1 dari Arab) dan 6 perempuan (1 berasal Tunisia, 1 berdarah Belanda, 1 Algeria, 3 dari Palestina), empat orang diantaranya mengenakan hijab². Dalam penelitian ini, saya mempertanyakan (1) bagaimana Muslim di Freiburg mempraktikkan ritual keagamaannya secara individual? (2) Bagaimana kehidupan sehari-hari (terkait praktik keagamaan) Muslim di Freiburg? (3) Bagaimana komunitas atau organisasi Muslim berperan bagi keberadaan dan praktik agama Islam di Freiburg?³

Menyelenggarakan Sebuah Ritual Agama Islam

Tiap agama memiliki ajaran-ajaran tertentu yang mengatur kehidupan penganutnya. Ajaran-ajaran tersebut meliputi nilai, norma, anjuran, kewajiban, dan larangan. Dalam setiap agama juga memiliki ritual-ritual tertentu yang juga termasuk dalam ajaran agama. Begitu juga Islam. Budaya keagamaan Islam diatur dalam hukum-hukum Islam yang disebut dengan syari'ah. Waines (1995:76) menerangkan bahwa kombinasi antara syari'ah (hukum Islam) dan kode etik Islam merupakan karakteristik khas Islam yang diekspresikan melalui lima hukum dan norma Islam. Lima hukum tersebut

2 Istilah yang digunakan komunitas muslim Freiburg untuk menyebut kerudung

3 Data dari penelitian mengenai praktik keagamaan komunitas muslim di Freiburg tersebut didapatkan melalui sebuah *tandem research project* antara Universitas Gadjah Mada dengan Albert-Ludwigs Universität Freiburg, Jerman. Proyek tersebut berlangsung selama satu bulan, mulai pertengahan bulan Juni hingga Juli 2009. Dalam mendapatkan data mengenai praktik keagamaan komunitas Muslim, saya memilih beberapa lokasi yang saya anggap relevan. Lokasi penelitian yang sering saya kunjungi yakni *Islamische Zentrum* atau *Islamic center*. Terdapat dua *Islamic center* di kota Freiburg, yang biasa disebut sebagai masjid Arab di *Habsburger StraÙed* dan masjid Turki di *HugstetterstraÙe*. Selain itu, saya juga melakukan penelitian di Buggingen, sebuah kota yang juga terletak di Provinsi Baden Württemberg, 30 km di sebelah barat daya kota Freiburg, dekat dengan perbatasan Perancis. Di samping itu, saya juga melakukan pencarian data di Universitas Albert-Ludwigs Freiburg terhadap beberapa mahasiswa Muslim yang umumnya mengambil studi di jurusan *Islamwissenschaft* (studi Islam). Dari informan-informan tersebut, saya mendapatkan informasi mengenai kehidupan Muslim dari sudut pandang akademis. Saya juga menuluri komunitas-komunitas Muslim berbasis kewarganegaraan yang terdapat di kota Freiburg. Dengan demikian, secara anjansana, saya mengumpulkan data dengan cara mengikuti komunitas-komunitas tersebut saat melakukan suatu kegiatan keagamaan.

yakni wajib, haram, makruh, sunnah, dan mubah. Wajib dan haram merupakan hukum Islam yang paling ekstrem di mana yang pertama berkaitan dengan perintah dan yang kedua berkaitan dengan larangan.

Kelima hukum tersebut juga berkorelasi dengan dua hubungan fundamental dalam Islam. Pertama, hubungan manusia dengan pencipta dan alam semesta. Kedua, hubungan manusia dengan manusia lainnya. Selain itu, menaati hukum Islam tersebut juga merupakan ibadah. Ibadah dalam Islam mengkhususkan sendi-sendi Islam yang biasa disebut dengan rukun Islam, yang terdiri dari sholat, puasa, zakat, haji. Keempat rukun tersebut didahului dengan pengakuan atau pernyataan iman (shahadah), "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah". Setiap individu Muslim memiliki kewajiban yang sama dalam menjalankan ibadah dan hukum Islam tersebut. Demikian juga dengan warga Muslim di Freiburg.

Tidak semua Muslim yang saya wawancarai melaksanakan ibadah sholat. Namun sebagian besar dari mereka menjalankan ibadah tersebut. Kurang, atau bahkan tidak, tersedianya fasilitas ruang ibadah di tempat-tempat tertentu, seperti sekolah, membuat para pelajar melaksanakan sholat di suatu tempat di sekolah mereka yang mereka anggap tenang. Terlihat oleh orang saat melaksanakan ibadah tersebut bukanlah masalah bagi mereka. Bahkan salah satu di antara informan ada yang beribadah di tengah ruangan kelas. Satu hal yang menarik memang. Begitu juga dengan para informan yang bekerja. Mereka menjalankan sholat di waktu senggang atau istirahat siang. Para pekerja Muslim ini juga mencari tempat yang relatif tenang untuk beribadah. Hal itu dikarenakan pihak sekolah dan pihak kantor tidak menyediakan ruang khusus untuk ibadah pelajar atau pekerja Muslim.

Lain halnya dengan para mahasiswa di universitas. Pihak universitas menyediakan satu ruangan kecil di *Kolegien Gebaude* (KG) 4 (sebuah gedung di Albert-Ludwigs Universität) sebagai tempat ibadah mahasiswa Muslim. Ruangan ini diusahakan oleh para mahasiswa Muslim kepada kantor urusan internasional (karena mayoritas mahasiswa Muslim berasal dari kewarganegaraan lain) yang selanjutnya disepakati oleh pihak universitas.

Para Muslim juga melakukan ibadah ini di masjid, terutama ibadah sholat Jumat atau ibadah sholat berjamaah lainnya. Di Freiburg terdapat dua masjid besar yang dikenal sebagai masjid Arab di *Habsburgerstraße* dan masjid Turki di *Hugstetterstraße*. Kedua masjid ini disebut demikian karena didirikan oleh komunitas Arab dan komunitas Turki, dua komunitas Muslim terbesar di kota Freiburg. Menurut pengurus organisasi pemuda Muslim Freiburg, dua masjid ini memiliki madzhab atau aliran yang berbeda, sehingga memiliki cara ibadah yang berbeda pula.

Masjid 'Arab' di *Habsburgerstraße* memiliki bangunan yang cenderung kecil. Masjid tersebut terletak di belakang bangunan, rumah, dan toko-toko,

sehingga tidak terlalu terlihat. Jika tidak mengetahui dengan benar letak dan lokasinya, maka orang yang mencarinya tidak mengenali atau tidak tahu secara persis masjid tersebut. Pada umumnya, Muslim yang berkunjung ke sana hanya untuk tujuan beribadah dan belajar Al-Quran, sehingga cenderung sepi di luar waktu peribadatan. Karena dijuluki sebagai masjid Arab, maka tidak heran jika pengunjungnya atau Muslim yang beribadah di sana kebanyakan adalah para Muslim yang beretnis Arab. Masjid ini memisahkan ruang wanita pria dan wanita. Ruang sholat pria berada di bawah atau lantai dasar, sedangkan ruang ibadah wanita berada di lantai atas. Ornamen dan simbol-simbol dalam bentuk tulisan dalam masjid tersebut berbahasa Arab. Saya mengunjungi masjid ini di suatu siang untuk mengikuti ritual sholat Jumat. Khutbah sholat Jum'at siang itu berlangsung selama sekitar 20 menit dengan menggunakan bahasa Arab.

Selama observasi saat ritual sholat Jumat berlangsung, saya berada di ruang ibadah wanita dari masjid tersebut. Saya melihat beberapa wanita Muslim yang turut serta melakukan ritual sholat Jum'at. Secara fisik saya dapat mengidentifikasi wanita-wanita Muslim yang hadir pada ritual itu, dua di antaranya beretnis Afrika dengan kulit hitamnya yang khas. Selain itu, ada juga perempuan berdarah Eropa yang turut melakukan ritual tersebut. Jika dibandingkan dengan masjid Turki, bisa dikatakan bahwa masjid Arab ini lebih multietnis atau multinasional. Menurut Marjoleine, gadis Muslim berkebangsaan Belanda yang biasa melakukan ibadah di Masjid Arab ini, ada perbedaan cara membaca ayat Al-Quran antara gaya Arab dan Turki. Perbedaan tersebut menjadikan bacaan ayat Al-Quran gaya Arab dirasa lebih tepat dan sah. Marjoleine mengatakan,

“Saya menemukan sesuatu yang lucu. Sebenarnya itu merupakan kekhasan dari bahasa Turki. Saya mengetahui kata-kata dalam bahasa Arab, karena di Belanda [negara asal] saya selalu mendengar bahasa arab, sehingga saya benar-benar dapat mendengar bahwa orang Turki mempunyai cara membaca [ayat] yang berbeda. Mereka melafalkan Allahueikbar dan bukan Allahuakbar. Perbedaan juga terlihat saat mereka juga melafalkan sesuatu [ayat] lebih panjang.” (wawancara 07 Juli 2009).

Masyarakat Muslim Freiburg yang mayoritas merupakan pendatang dari negara-negara Timur Tengah membawa budaya dan tradisi Islam dari negara masing-masing. Setiap negara juga mempunyai aliran Islam yang berbeda-beda. Menurut sekretaris organisasi pemuda Muslim, masjid Arab menganut aliran salafiyah⁴, sedangkan masjid Turki tempatnya bernaung mengikuti aliran hanafiyah⁵.

4 Sebuah aliran dalam agama Islam yang menganut tradisionalisme serta cenderung menganut hanya pada apa yang tertera pada kitab (teks).

5 Aliran atau madzhab dalam Islam yang merujuk pada Abu Hanifah. Pada intinya, madzhab ini memperbolehkan adanya qiyas (analogi) dan istihsan (*preference*) dalam memutuskan

Ternyata sholat Jumat tidak hanya dilakukan di dalam masjid. Terdapat juga satu komunitas Muslim yang dibentuk oleh penduduk asli Jerman yang melakukan ibadah sholat Jumat di tengah taman kota (*stadtpark*). Mereka membentuk komunitas sendiri terlepas dari dua komunitas besar karena kendala bahasa. Masjid Arab menggunakan bahasa Arab ketika menyampaikan khutbah, sementara masjid Turki menggunakan bahasa Turki. Oleh karena bahasa yang tidak dapat dimengerti, Muslim Jerman membentuk komunitas sendiri dan melakukan ibadah sholat Jumat di tempat terbuka. Menurut imam jamaah sholat Jumat tersebut, aktivitas ini telah berlangsung selama dua puluh tahun. Ia menekankan bahwa mengerti isi dari khutbah merupakan suatu hal yang penting dalam memahami ajaran agama Islam.

Merasa tidak nyaman dengan kendala bahasa di masjid-masjid tersebut, seorang imam yang terlihat seperti seorang syekh dengan jenggot putih panjangnya dan mengatakan berasal dari Belanda meminta nasihat kepada seorang syekh di Cyprus yang selama ini jadi panutannya. Syekh di Cyprus tersebut menganjurkan kepada sang imam untuk membentuk suatu komunitas sendiri dan melangsungkan ritual sholat Jumat dengan khutbah berbahasa Jerman. Saat ditanya mengenai ruang atau bangunan untuk ibadah, syekh dari Cyprus itu menganjurkan untuk melakukan ritual keagamaan, terutama sholat Jumat di taman saja. Baginya tidak ada alasan untuk menutup-nutupi ibadah sholat. Ibadah bukanlah sesuatu yang patut disembunyikan. Usulan tersebut disepakati oleh komunitas Muslim berdarah Eropa tersebut. Menarik memang saat mengamati kegiatan sholat Jumat di taman kota itu berlangsung. Di satu bagian taman ada sekitar dua belas pria mengenakan pakaian muslim dan peci di kepala melangsungkan ritual sholat Jumat, sedangkan di bagian lain beberapa warga Freiburg memanfaatkan fasilitas taman kota dengan membaca buku, berkumpul, atau ada juga yang sedang berjemur di bawah terik matahari dengan pakaian yang terbuka. Sebuah kolaborasi yang hangat pada siang itu.

Selain sholat, ibadah dalam ajaran Islam lainnya adalah puasa Ramadhan. Mereka menjalankan ibadah ini seperti Muslim lain di dunia, tidak makan dan minum dari fajar terbit hingga matahari tenggelam. Menurut salah seorang informan berkewarganegaraan Indonesia, cukup mudah untuk menjalankan puasa di Freiburg. Kemudahan ini menurutnya karena bidang pekerjaannya yang menuntunya untuk tetap berada di dalam kantor, sebuah ruangan ber-AC. Jadi dia tidak sering merasakan haus. Kemudahan lain juga dapat dirasakan ketika musim dingin tiba. Pada musim ini, siang hari menjadi pendek sehingga tidak susah melaksanakan puasa. Meski demikian, pada hal-hal tertentu dia juga merasakan kesulitan menjalankan puasa Ramadhan. Ia menceritakan, “di sini tidak ada yang tahu tentang Ramadhan. Tapi alhamdulillah saya selalu menjalankan puasa. Terkadang teman-teman kantor

suatu perkara hukum Islam, atau tidak hanya menganut pada teks (al-kitab), melainkan juga mengaitkannya dengan konteks yang berlaku pada zamannya.

saya mengajak makan siang. Lalu saat saya katakan saya berpuasa, awalnya mereka penasaran dengan itu, tapi setelah itu mereka dapat menghormati saya." (wawancara dengan Nova, 20 Juni 2009).

Informan lain juga menyampaikan beberapa kendala saat berpuasa. Fatimah, misalnya, mengatakan bahwa ia tidak bisa banyak berinteraksi dengan teman-teman non-Muslim di siang hari. *"In Ramadhan, they see me that I'm not going with them to drink coffee or something. I'm always in the night with them."* (wawancara, 25 Juni 2009). Meski demikian, tidak selamanya puasa Ramadan merupakan ibadah dalam perspektif mereka. Misalnya, Fatimah yang menganggap bahwa ritual ini merupakan tradisi keluarga saja. *"Agama Islam itu seperti tradisi bagi saya. Islam merupakan tradisi yang mengiringi tumbuh kembang saya. Menjalani bulan Ramadhan merupakan tradisi keluarga yang tidak ingin saya lewatkan. Saya menikmati tradisi-tradisi tersebut bersama keluarga."* (wawancara, 25 Juni 2009). Informan lain juga mengatakan bahwa setiap kali bulan Ramadhan datang, ia selalu merayakannya bersama keluarga di Turki. Oleh karenanya, dia sangat menikmati ritual ini bersama keluarga di negara asalnya.

Sementara di hari raya umat Islam, Idul Fitri, warga Muslim seperti para pelajar, mahasiswa atau pekerja diperbolehkan untuk tidak mengerjakan rutinitasnya untuk merayakan hari tersebut. Biasanya mereka merayakan bersama keluarga atau komunitas Muslim di masjid atau di rumah saja dengan menyediakan kue-kue atau makanan-makanan. Ada juga yang merayakan dengan Muslim lain dari kewarganegaraan yang sama. Perayaan Idul Fitri ini lebih sering dirayakan bersama komunitas berbasis kewarganegaraan, seperti Maroko, Indonesia, Palestina, dan sebagainya. Bahkan ketika hari tersebut tiba, tak hanya Muslim saja yang diundang. Komunitas Indonesia, misalnya, mengundang anggota non-Muslimnya untuk turut hadir dan berkumpul bersama merayakan hari kemenangan tersebut.

Lain halnya hari raya kurban. Pada hari raya tersebut penyembelihan hewan kurban sedikit mengalami kesulitan. *"Pada saat Idul Adha, ada inspeksi dari pihak berwajib ke rumah penyembelihan hewan, karena mereka tahu bahwa kita akan menyembelih hewan kurban. Jadi terkadang kami punya kesempatan untuk menyembelih setelah inspeksi berakhir, namun kadang juga tidak dimungkinkan untuk melakukan penyembelihan hewan kurban."*⁶ (wawancara dengan Thomas, 25 Juni 2009). Proses penyembelihan hewan kurban kemudian dilaksanakan secara terpusat di tempat penyembelihan hewan yang telah dilegalkan oleh pemerintah, bukan di sembarang tempat. Kalaupun ingin menyembelih di tempat berbeda, pihak penyelenggara harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemerintah. Setelah ritual inti terlaksana, para Muslim merayakan hari raya ini. Sama seperti Idul Fitri,

6 *"In the time of 'ied there are inspections on the slaughtering courts or slaughterhouse because they know that we want to slaught like that. So sometimes we have the possibility to slaught when the inspection goes earlier but sometimes it is not possible"*

perayaan Idul Adha juga dirayakan bersama dengan keluarga, komunitas, atau teman-teman Muslim. "Pertama, kami melakukan sholat [Ied] berjamaah, lalu kami menikmati makanan-makanan dan juga beberapa kado kecil untuk anak-anak. Setelah itu kami pergi untuk mengunjungi beberapa teman dan saudara." (wawancara dengan Robi, 29 Juni 2009). Mereka juga menikmati sebagian daging dari kurbannya itu bersama-sama.

Ritual lain yang biasa dilakukan secara berjamaah yakni dzikir atau pengajian. Selama penelitian di Freiburg, saya mengikuti salah satu kegiatan dzikir yang diadakan oleh komunitas wanita Muslim Jerman. Komunitas ini didominasi oleh kelompok Muslim berdarah Eropa, khususnya Jerman. Komunitas ini membentuk kelompok sendiri terpisah dengan komunitas Muslim lain di Freiburg. Selama ini mereka berkiblat pada seorang syekh di Cyprus dan mengikuti ajaran agamanya.

Ritual dzikir tersebut dipimpin oleh seorang wanita paruh baya. Seperti dzikir pada umumnya, dzikir dalam komunitas ini juga mengucapkan nama-nama Tuhan, sholawat kepada nabi, dan doa-doa penyerahan diri yang diucapkan secara bersama-sama dan bersuara. Jika dirunut, dzikir ini dimulai dengan bacaan surat Al-Fatihah yang dibaca beberapa kali, dilanjutkan dengan sholawat nabi (*Allahumma sholli 'ala muhammadin wa 'ala aali muhammadin wa sallim*) yang juga dibaca berulang kali. Bacaan selanjutnya yakni surat Al-Insyirah (kalam Allah tentang kemudahan setelah kesusahan), Al-Ikhlâs, Al-Fatihah, sholawat nabi, dan kemudian doa yang hanya dibaca oleh imam jamaah tersebut. Setelah itu, jamaah (masih dipimpin oleh imam) membaca tahlil dan menyebutkan nama Allah secara berulang-ulang. Ucapan ini mengandung inti pemujaan terhadap Allah. Masih merupakan pujian dan pemujaan, mereka melafalkan Hu ("Dia" sebutan untuk Allah), Haq (benar), dan Hay (hidup), dengan tempo yang semula pelan lalu berangsur menjadi cepat dan semakin cepat. Setelah itu, mereka bersama-sama memuja Allah dengan bacaan-bacaan: Karim, 'Adzim, Lathief, Ghaffar, Fattah, Mujib, Mu'in, Mughits, Wadud, Rahman, Subhan, dan Jalal, dilanjutkan dengan *bismillahirrahmanirrahim*, *hasbunallah* (ungkapan penyerahan diri kepada Allah), dan sholawat nabi. Ritual dzikir ini ditutup dengan doa dalam bahasa Arab yang hanya dibaca oleh imam jamaah dan dibalas dengan 'amin' oleh jamaahnya.

Dalam menjalankan ritual ini, beberapa di antara mereka memejamkan mata dan sebagian lainnya tidak. Seluruh jamaah mengenakan penutup kepala atau hijab, meski pada saat datang beberapa di antara mereka tidak mengenaikannya. Ritual ini dilakukan setiap hari Jumat siang atau sore di rumah salah satu anggota secara bergiliran. Sebenarnya anggota pria dari komunitas ini juga menyelenggarakan ritual dzikir ini juga, namun tempat berlangsungnya dibedakan dengan ritual dzikir oleh anggota wanita. Ritual ini berlangsung selama kurang lebih empat puluh lima menit dan diakhiri

dengan obrolan santai di antara para jemaah sambil menikmati hidangan yang telah disajikan oleh tuan rumah.

Pemaparan tentang praktik ritual keagamaan Muslim di Freiburg di atas mengingatkan kita tentang kaitan erat antara etnis, kultur, dan religi dalam kehidupan mereka. Fakta dan data tersebut mengindikasikan bahwa terdapat semacam *ethnic boundary* antar-Muslim, termasuk dalam mempraktikkan agama. Terbukti bahwa terdapat dua masjid yang merepresentasikan dua etnis, Turki dan Arab. Keberagaman itu ditambah dengan komunitas sholat Jumat milik warga Jerman yang melaksanakan ritual tersebut di sebuah taman kota, di sebuah ruang publik. Begitu juga dengan puasa dan perayaan hari raya Islam. Praktik ritual tersebut terasa lebih mengesankan bagi Muslim di Freiburg jika dijalankan dengan keluarga, komunitas berbasis kebangsaan, atau 'mudik' ke negara asal.

Memang, Muslim di Freiburg berasal dari berbagai negara, terutama negara-negara Timur Tengah. Mereka datang dengan membawa latar belakang budaya yang berbeda-beda. Setiap negara menganut suatu sistem kebudayaan yang berbeda, begitu juga dalam permasalahan agama. Mereka cenderung mempunyai aliran agama atau bentuk tradisi agama yang berbeda. Dalam praktik keagamaan, Muslim dari Turki merasa nyaman untuk melakukan ibadah di masjid Turki daripada di masjid Arab, begitupun sebaliknya. Kenyamanan tersebut terutama disebabkan oleh faktor bahasa, khususnya pada khutbah Sholat Jumat. Bagaimanapun juga, telah jelas kiranya bahwa bahasa dapat dikategorikan sebagai pembatas etnis, juga sebagai aspek penting dalam sebuah kompetensi budaya." (Eriksen, 2002:138). Menjadi hal yang wajar jika komunitas Muslim beretnis Jerman membentuk komunitas sendiri, khususnya dalam melaksanakan ritual sholat Jumat dengan bahasa Jerman sebagai bahasa khutbahnya.

Mayoritas Muslim di Freiburg merupakan pendatang. Mereka berasal dari Turki, Maroko, Palestina, Arab, Tunisia, Indonesia, dan Mesir. Kedatangan migran di suatu daerah akan menimbulkan rasa cinta dan kerinduan pada tanah air negara asal mereka. Ungkapan rasa ini kemudian akan tertuang pada munculnya komunitas-komunitas berbasis kewarganegaraan atau negara. Mereka akan mengadakan perkumpulan dan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan identitas dan budaya negara asal. Fenomena seperti itu juga nampaknya juga terjadi pada minoritas Muslim di Freiburg. Kelompok minoritas Muslim tersebut masih terbagi-bagi lagi menjadi kelompok-kelompok kecil berdasarkan negara asal. Meski sudah lama tinggal dan menetap di Freiburg atau bahkan lahir dan dibesarkan di Freiburg, sebagian besar dari mereka masih menganggap dirinya bukan *Freiburger*, melainkan orang Turki, Arab atau Palestina, keturunan negara asal orang tuanya. Minoritas Muslim Freiburg ternyata bukanlah sebuah entitas yang tunggal, melainkan masih terdapat pengelompokan-pengelompokan berdasar etnis.

Menjadi muslim di Freiburg masih harus terbagi lagi menjadi Muslim Turki, Muslim Arab, Muslim Indonesia, dan sebagainya.

Dalam kasus tersebut, pendekatan primordialis tentang studi etnisitas dijelaskan Jacobson (1998:12) bahwa terdapat keberlanjutan historis yang nyata dari komunitas etnis yang berkembang menuju pertautan emosional yang intens dengan komunitas tersebut. Hubungan primordial, menurut Jacobson, berasal dari 'kodrat' eksistensi sosial yang telah diterima, sesuai dengan kesamaan darah, tradisi, bahasa, dan sebagainya yang tak terlukiskan bahkan juga terlampau kuat, sebagai sebuah unsur paksaan dalam diri mereka sendiri⁷. Dalam bukunya *Ethnic Groups and Boundaries*, Frederick Barth (1969:10) juga menerangkan, kelompok etnis merupakan kategori yang bermula dari sebuah anggapan dan proses identifikasi dari para aktor/kelompok itu sendiri, di mana aktor-aktor tersebut mengidentifikasi satu sama lain berdasarkan asumsi terkait asal-usul dan latar belakang secara umum⁸. 'Anggapan etnis' tersebut kemudian cenderung memusatkan perhatian pada perbedaan budaya. Memang, perlu disadari bahwa batas etnis atau sosial tidak hanya terjadi sebagai reaksi dari satu sistem kepada sistem lainnya. *Ethnic boundary* merupakan refleksi dari makna simbolis yang muncul dari tiap-tiap sistem atau kelompok. Faktor-faktor eksternal yang beragam menjadi buah pengalaman yang bervariasi pula yang dimiliki tiap anggota dari kelompok tersebut.

Bagaimanapun juga, pembahasan mengenai minoritas Muslim menjadi menarik ketika kita tidak melulu mengarah pada *inter-groups relations*, dalam artian hubungan antara minoritas Muslim dengan masyarakat mayoritas non-Muslim. Kajian ini justru mengungkap tentang *intra-groups relation*, yakni kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat minoritas Muslim (*sub-groups*). Kelompok-kelompok kecil inilah yang mengekspresikan keberagaman dan identitas sosial, serta memiliki karakter, tradisi, dan spesifikasi yang berbedabeda.

Kehidupan Sehari-hari Muslim di Freiburg dalam Rangka Praktik Keagamaan (*Religious Practices*)

Agama Islam menerapkan pula aturan mengenai makanan dan minuman. Aturan-aturan tersebut di antaranya larangan untuk makan daging babi, daging dari hewan yang disembelih tidak dengan menyebut nama Allah

7 "These theorists stress that the apparent historical continuity of ethnic communities gives rise to intense emotional attachments to those communities. ... Primordial attachments are those which stem from 'assumed "givens" of social existence', that is congruities of blood, speech, custom, and so on which are seen to have an ineffable, and times over-powering, coerciveness in and of themselves"

8 "Ethnic groups are categories of ascription and identification by the actors themselves, where actors identify one another in terms of assumptions about general origins and background, these are ethnic ascription. Ethnic ascription therefore tends to focus on and highlight cultural difference (Barth, 1969:10)."

dan menghadap ke arah kiblat. Tidak hanya itu, aturan lain penyembelihan yakni harus menggunakan pisau yang sangat tajam dan menyembelihnya tepat pada tenggorokannya. Selain itu, Islam juga menerapkan larangan dalam meminum alkohol. Hukum dan aturan-aturan tersebut tidak sulit bagi Muslim yang hidup di negara yang mayoritas penduduknya adalah penganut Islam. Namun bagi minoritas Muslim, masalah-masalah dalam mendapatkan makanan dan minuman halal seringkali bermunculan.

Kondisi yang dihadapi minoritas Muslim ini kemudian mengundang respon dari beberapa ulama Islam. Beberapa ulama berpendapat bahwa daging dari hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah tidak layak dikonsumsi, sedangkan beberapa ulama lainnya memperbolehkannya. Dalam menyikapi minimnya akses terhadap makanan halal, akhirnya minoritas Muslim memilih untuk tidak terlalu mementingkan aturan-aturan tertentu dalam Islam tersebut atau memilih untuk tidak mengonsumsi daging (menjadi vegetarian).

Di Freiburg, masyarakat Muslim menganggap larangan, baik larangan makanan haram maupun minuman beralkohol tersebut merupakan sebuah pilihan hidup. Mereka bebas memilih untuk minum alkohol atau tidak, serta untuk makan daging babi atau tidak. Sebagian dari informan yang saya temui memilih untuk minum alkohol, namun seluruh dari informan saya tersebut tidak makan daging babi. Sebagian dari mereka yang tidak mengonsumsi alkohol bahkan menjauhi tempat-tempat di mana terdapat alkohol di dalamnya, seperti bar atau pada pesta-pesta yang diadakan di Freiburg. Sementara informan yang mengonsumsi alkohol cenderung memasang kontrol pada pola hidupnya itu. Mereka minum pada kadar tertentu dan tidak sampai mabuk. Selain itu, cukup sulit sebenarnya untuk menemukan makanan halal di Freiburg. Komunitas Muslim harus membeli makanan tersebut di toko atau supermarket yang dikelola oleh orang Muslim agar terjamin kehalalannya. Mereka menyediakan daging-daging segar halal yang dipasok dari Karlsruhe, sebuah kota di Jerman, karena belum ada tempat pemotongan hewan halal di Freiburg. Namun Muslim yang tinggal cukup jauh dari toko Muslim tersebut biasanya lebih berhati-hati dalam memilih makanan dan minuman. Sikap tersebut diambil karena sebagian makanan mengandung daging babi, sedangkan beberapa minuman juga mengandung alkohol.

Pada beberapa pesta atau acara-acara yang diadakan di mana memungkinkan akan dihadiri Muslim, terkadang pihak penyelenggara menyediakan juga makanan halal atau minuman non-alkohol. Sikap tersebut merupakan ungkapan rasa toleransi terhadap warga Muslim. Namun jika daging yang tersedia diragukan kehalalannya, maka para Muslim biasanya memilih untuk memakan makanan di sana yang bukan daging. Minuman beralkohol sangat umum dikonsumsi oleh masyarakat Freiburg atau Jerman

pada umumnya, baik oleh generasi tua maupun muda. Bahkan alkohol inilah yang menjadi unsur terpenting pada tiap acara, suatu perayaan, atau pesta-pesta besar di Freiburg. Pentingnya kehadiran alkohol dalam suatu acara di Freiburg (di Jerman secara umum) lebih karena negara ini dikenal sebagai *beer loving nation*. Dibanding negara-negara lainnya di Eropa, Jerman menduduki posisi tertinggi dalam konsumsi bir. Selain itu, banyak sekali perayaan atau pesta yang dikaitkan dengan minuman beralkohol, seperti *wine festival* yang diadakan dalam rangka menyambut musim panen anggur (Primasari, 2006:161). Perayaan lain yang didominasi oleh bir di dalamnya misalnya *Oktober Fest* yang diselenggarakan setiap bulan September hingga Oktober. Para pemuda Jerman kemudian merupakan pihak yang sangat dekat dengan konsumsi bir. Mereka senantiasa melibatkan minuman ini ketika bergaul dengan teman-teman. Di saat seperti inilah para pemuda, termasuk pemuda Muslim, tidak dapat mengelak kehadiran alkohol dalam kehidupannya. Mereka juga terkadang meminumnya bersama teman-teman.

Salah seorang pengelola toko Turki yang saya temui menjelaskan bahwa beberapa pemuda Muslim melakukan judi, minum alkohol, atau pergi ke diskotek. Cara hidup seperti itu tidak sesuai dengan kehidupan seorang Muslim. Sikap para pemuda seperti ini, menurutnya, karena rendahnya tingkat pendidikan atau kurang mendapatkan pendidikan yang layak⁹. Salah seorang informan juga menganggap bahwa para pemuda Muslim yang lahir dan dibesarkan di Jerman merupakan generasi yang hilang atau tersesat. "Mereka tidak tahu bagaimana berperilaku dengan cara yang benar dan mengalami kebingungan dalam membangun identitas mereka. Mereka tidak tahu apakah akan menerapkan Islam, mengikuti tradisi keluarga Turki mereka, atau hidup seperti orang Jerman pada umumnya." (wawancara dengan Ali, 23 Juni 2009).

Namun tidak semua pemuda Muslim mengonsumsi alkohol. Memang, Jerman dan bir bagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Tapi dalam kondisi seperti ini beberapa pemuda memilih untuk tidak pergi ke pesta-pesta di mana terdapat bir di dalamnya atau terkadang memilih untuk pergi akan tetapi tidak meminum alkohol. Mereka hanya ingin merasakan suasana pesta dan bersenang-senang dengan teman-teman. Selain pesta-pesta besar di Freiburg, terdapat juga pesta-pesta kecil seperti ulang tahun dan pernikahan. Dalam situasi ini, beberapa di antara informan Muslim yang saya temui menyatakan bahwa mereka tetap hadir dalam pesta-pesta kecil seperti itu dengan tujuan memenuhi undangan dari teman atau relasi mereka meskipun terdapat minuman alkohol di dalamnya, namun mereka tidak meminum alkohol tersebut. Mereka mengatakan bahwa dengan cara

9 "This is because many young boys are not educated the right way. Their parents especially the mother works too much. The young Muslims should receive a proper Islamic education from an early age. Otherwise they get used to a sinful way of live," ujar pengelola toko suatu sore.

semacam itu mereka dapat mengkombinasikan antara budaya Islam dan Jerman.

Sementara itu, untuk urusan pakaian, Islam menganjurkan umatnya untuk menutup aurat. Tak heran jika kemudian penganut agama ini, khususnya perempuan, mengenakan pakaian khusus, yakni baju yang menutupi bagian tubuh, serta pakaian yang di kepala yang disebut hijab atau kerudung. Cukup banyak Muslim yang mengenakan hijab di Freiburg. Tapi banyak juga wanita Muslim yang memilih untuk tidak mengenakannya. Menurut Shadid dan Koningsveld (1995:87), “perlu diingat bahwa, bagaimanapun, selama ini mayoritas perempuan Muslim [di negara non-Muslim] sama sekali tidak menutupi kepala [mengenakan hijab] dalam keseharian mereka. Meski demikian, mereka biasanya mengenakan sesuatu seperti penutup kepala [kain] saat melaksanakan sembahyang, mengunjungi masjid, atau acara-acara keagamaan tertentu.”¹⁰ Misalnya, saat ritual dzikir dilaksanakan, beberapa wanita Muslim datang tanpa hijab, hanya mengenakan celana jeans dan baju berlengan panjang. Baru ketika ritual tersebut dimulai, ia mengeluarkan kain panjang semacam pasmina (kain persegi panjang), kemudian mengenakannya di kepala. Salah seorang wanita Muslim yang saya temui juga mengungkapkan bahwa ia hanya mengenakan hijab atau penutup kepala pada saat ritual, acara-acara keagamaan, atau saat menghadiri pertemuan dengan komunitas Muslim lainnya. Zaaria mengatakan bahwa ia merasa tidak nyaman dengan mengenakan hijab di area publik.

“Dulu, pada waktu saya bersekolah di Jerman, saya tidak mengenakan hijab karena saya tidak mau jadi orang ‘asing’, tapi saya mengenakan hijab sepulang sekolah. Jadi terkadang saya memakai dan terkadang tidak hingga justru membuat perasaan saya sedih. Lalu saya putuskan untuk tidak mengenakan hijab di ruang publik lagi dan mulai untuk berhijab setelah saya berhenti bekerja.” (wawancara, 20 Juni 2009)

Memang tidak ada larangan untuk mengenakan hijab di tempat-tempat umum atau di sekolah. Namun tidak demikian di tempat kerja. Beberapa pemilik lapangan kerja melarang pekerjanya untuk mengenakan simbol keagamaan, khususnya posisi kerja yang berhubungan dengan orang banyak. Dengan demikian, salah satu informan yang mengenakan hijab dan bekerja sebagai seorang pekerja sosial di salah satu rumah sakit terpaksa hanya mengenakan penutup kepala atau topi yang akhirnya membuat lehernya tetap terbuka. Informan lain keturunan Tunisia juga menceritakan bahwa Muslim yang mengenakan hijab di Freiburg hanya bisa bekerja sebagai petugas kebersihan, atau bidang pekerjaan yang cenderung tidak

¹⁰ “It should be remembered, however, that by far the majority of Muslim women do not cover their heads in their daily life at all, though they usually do put on some kind of head-covering when performing prayers, visiting the mosque or on other specifically religious occasion.”

berhubungan dengan banyak orang. Memang tidak banyak (hampir tidak ada) perempuan Muslim yang terlihat bekerja di ruang publik di Freiburg.

Paling tidak, terdapat tiga pendapat dari informan mengenai absennya perempuan Muslim yang mengenakan hijab di tempat kerja. Pertama, perempuan Muslim tersebut tidak mampu memenuhi kualifikasi atau kriteria yang ditetapkan oleh pihak perusahaan. Selama ini yang berkembang dalam masyarakat Muslim yakni isu bahwa perempuan Muslim tidak diterima sebagai pegawai karena mengenakan hijab. Padahal bisa jadi karena Muslimah tersebut tidak dapat memenuhi kualifikasi yang ditetapkan pihak perusahaan atau *employer*. Jadi ada semacam prasangka dari kelompok Muslim sendiri (*self prejudice*) terhadap fenomena ketiadaan Muslimah di lingkungan kerja. Kedua, pihak pemberi kerja ingin mendapatkan citra bahwa perusahaan yang dimilikinya bersifat netral, sehingga tidak memperkerjakan pegawai yang menggunakan simbol keagamaan. Ketiga, pihak penyedia kerja tidak mengerti bagaimana memperlakukan perempuan Muslim yang berhijab karena adanya aturan-aturan tertentu yang dimiliki perempuan Muslim dalam berinteraksi dengan orang lain, khususnya lawan jenis. "Orang Jerman [yang menyediakan pekerjaan] tidak mau melanggar batas antara apa yang boleh dan apa yang tidak boleh [bagi para Muslim]. Mereka umumnya tidak terlalu memahami tentang substansi agama [Islam]." (wawancara Robi, 29 Juni 2009).

Meski demikian, bagi pelajar dan mahasiswa, kebebasan mereka mengenakan hijab di Freiburg, khususnya di sekolah, sungguh membuat mereka merasa nyaman. Kebebasan tersebut terutama dirasakan oleh para perempuan Muslim yang berasal dari Turki atau Tunisia. Di Turki dan Tunisia, pelajar dan mahasiswa dilarang mengenakan hijab di lingkungan sekolah dan universitas. Larangan tersebut berdasar pada ke-sekuler-an dua negara tersebut yang menggiring pada tidak diizinkannya pemakaian simbol religi di institusi formal.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia selalu dan pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Interaksi antara dua orang atau lebih pasti terjadi dalam kamus kehidupan manusia. Dalam interaksi tersebut, manusia mempunyai pola, cara dan aturan yang berbeda-beda. Islam, misalnya, yang menerapkan aturan khusus dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan lawan jenis. Namun, tiap individu Muslim mempunyai sikap yang beragam dalam merespon aturan ini. Seorang Muslim yang berasal dari Indonesia yang telah lama tinggal di Freiburg mengatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam cara ia bergaul antara di Indonesia dan di Freiburg.

Sebagai negara Barat, Jerman memiliki pola interaksi dan relasi sosial yang berbeda dibanding dengan dunia Timur, khususnya negara- negara

Islam. Bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam satu tempat merupakan hal yang wajar dan normal di Jerman atau dunia Barat lainnya. Bahkan hubungan laki-laki dan perempuan yang dianggap sebagai pergaulan bebas oleh dunia Timur, bukan menjadi sesuatu yang tabu di dunia Barat. Salah seorang informan memiliki pandangan dan sikap yang berbeda tentang interaksi dengan orang lain, baik laki-laki maupun perempuan. Ia adalah pemuda berdarah Jerman yang baru memeluk Islam beberapa tahun silam. Hal yang menarik dari kisahnya yakni perbedaan yang mencolok antara persepsi dan sikapnya tentang relasi sosial sebelum dan setelah ia memeluk Islam. Ia merasa tidak nyaman hidup sebagai Muslim di Freiburg, khususnya pada musim panas, yakni ketika hampir semua perempuan mengenakan pakaian terbuka.

“Lalu saya memutuskan hubungan dengan teman-teman saya. Sangat sulit untuk bertemu dengan teman non-Muslim saya, karena mereka bercampur antara laki-laki dan perempuan. Tapi pada dasarnya, yang menjadi masalah saat bertemu dengan mereka adalah mereka mengajak saya untuk berbuat dosa. Dan meskipun tidak berbuat apa-apa, akan tetap terhitung melakukan dosa karena turut serta dalam kegiatan dan perilaku mereka. Jadi, kedepannya, saya akan memutuskan hubungan dengan mereka, insya Allah.” (wawancara dengan Thomas, 25 Juni 2009).

Bahkan, ia memutuskan persahabatan dengan sahabat dekatnya yang non-Muslim. Menurut pengakuannya, sahabatnya itu beberapa kali mencoba memberinya minuman beralkohol atau mengatakan sesuatu yang tidak baik tentang Islam dan Allah. Dengan berat hati akhirnya ia memilih untuk meninggalkan teman-teman non-Muslimnya. Ia berpikir jika ia melanjutkan persahabatannya, maka keislamannya tidak akan menjadi lebih baik. Dengan demikian, kini ia hanya berteman dengan orang-orang Muslim saja dan bergabung dengan komunitas atau organisasi Muslim di Freiburg. Baginya kondisi di Freiburg juga kurang kondusif untuk menjalankan ajaran Islam. Dalam waktu dekat, pemuda yang berusia 22 tahun ini berencana untuk tinggal di Saudi Arabia agar ia dapat menjadi Muslim secara total.

Lain halnya dengan Marjoleine. Gadis berkerudung berkebangsaan Belanda yang tengah menempuh studi masternya di Freiburg itu tidak memiliki sekat yang ekstrem dalam berinteraksi dengan lawan jenis atau teman non-Muslim. Ia bisa berteman dengan siapa saja yang ia kenal. Meski demikian, ia tidak menampik bahwa ia lebih memilih untuk bergaul dengan teman-teman seagama. Baginya yang tergolong pendatang baru dalam dunia Islam, bergaul dengan teman-teman Muslim dapat menguatkan keyakinannya atas Islam dan senantiasa mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru tentang cara berislam. Saat ini, ia aktif dalam perkumpulan kecil pemuda Muslim yang belajar Islam.

Sementara itu, dua gadis berkebangsaan Palestina mengaku lebih senang mengkombinasikan budaya Jerman dan Islam. Mereka berinteraksi dan berteman dengan siapa saja. Mereka bercerita bahwa seringkali mereka pergi *shopping* dengan teman non-Muslimnya. Tidak jarang juga mereka bermain ke rumah teman non-Muslimnya itu atau sebaliknya. Ketika waktu sholat tiba, mereka akan meminta izin untuk beribadah dan memintanya untuk menunggunya sejenak. Namun jika teman-teman itu mengajak untuk acara minum alkohol, mereka memutuskan untuk tidak bergabung. Tidak jarang mereka meluangkan waktu untuk menghadiri pesta-pesta kecil yang diadakan oleh teman-teman mereka. Namun mereka akan pulang meninggalkan pesta tersebut sebelum larut malam, yakni sekitar jam sembilan atau sepuluh malam.

Selain pada level individu, ada pula sikap yang diterapkan pada level keluarga dan komunitas. Keluarga Muslim juga memiliki ketentuan-ketentuan tertentu dalam mengatur kehidupan Islam bagi anggota keluarganya. Orang tua cenderung menetapkan aturan-aturan tertentu pada anaknya dalam menyikapi kondisi di Jerman. Beberapa orang tua terkadang melarang anaknya mengikuti acara perjalanan yang diadakan oleh pihak sekolah. Terkadang mereka juga memasang kontrol terhadap pergaulan sang buah hati. Khususnya pada anak perempuan, para orang tua cenderung menekankan pada hal keperawanan. Untuk itu, orang tua terkadang melarang bepergian tanpa mahram (kerabat laki-laki/perempuan) atau dilarang pulang ke rumah terlalu larut. Bahkan demi menjaga spiritualitas serta pergaulan, para orang tua mengasuh anak gadisnya di negara asal (Timur Tengah) dan mengajaknya kembali ke Jerman setelah menginjak masa remaja atau dewasa.

Fakta-fakta kehidupan sehari-hari komunitas muslim Freiburg tersebut nampaknya dapat dikategorikan sebagai sebuah proses adaptasi internal dan eksternal demi keseimbangan serta pertahanan hidup. Di balik pemberitaan mengenai isu-isu diskriminasi yang diterima minoritas Muslim di Eropa, ternyata sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka cukup nyaman dan normal dalam hidup sebagai Muslim di Freiburg. Mereka bisa melakukan ibadah cukup bebas kapanpun dan di manapun. Awalnya fakta ini cukup mencengangkan bagi saya. Akan tetapi, saya dapat memahami kondisi ini, juga setelah saya sendiri merasakan hidup sebagai Muslim di Freiburg, meski dalam jangka waktu yang sangat pendek.

Kemudahan umat Muslim di Freiburg tersebut tidak terlepas dari adaptasi yang mereka wujudkan. Para penganut Islam di Freiburg cenderung melakukan berbagai bentuk penyesuaian di dalam kondisi kehidupan Jerman yang melingkupinya. Sikap terhadap kondisi dan budaya Jerman atas Islam melahirkan berbagai pilihan-pilihan terkait strategi adaptasi, baik yang dibentuk oleh individu, keluarga, maupun kelompok Muslim, untuk tetap bertahan hidup serta tetap menjaga identitas dan praktik keagamaan. Strategi

adaptasi Muslim Freiburg akhirnya berwujud pada *selfcontrol* yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari mereka, seperti menjauhi tempat-tempat di mana terdapat alkohol di dalamnya (bar atau kafe), tidak menghadiri pesta-pesta yang diadakan oleh non-Muslim, memutuskan hubungan dengan teman dekatnya yang non-Muslim, menutup aurat dengan mengenakan topi di tempat bekerja, dan sebagainya.

Para Muslim memiliki bentuk-bentuk penyesuaian tertentu untuk hidup sebagai warga Freiburg, di samping tetap bertahan dengan nilai dan norma keislaman. Penyesuaian tersebut meliputi penyesuaian dalam lingkup individu, keluarga, dan juga di tingkat komunitas. Penyesuaian diri juga akan tergantung pada kebudayaan negara setempat (*host country*). Latar belakang negara setempat yang berbeda akan sangat mempengaruhi strategi-strategi adaptasi para perantau (Pelly, 1994: 287). Lagipula, penyesuaian atau adaptasi yang dilakukan tersebut bertujuan untuk dapat bertahan hidup di negeri 'tuan rumah', yang notabene berbeda dengan latar belakang budayanya, di samping tetap mempertahankan nilai-nilai kultural yang dipegang teguh.

Memang penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di Freiburg dapat digolongkan menjadi tiga macam, hidup di Freiburg dengan lebih mementingkan nilai Islam, hidup di Freiburg dengan mengikuti gaya hidup Barat, dan keseimbangan antara tradisi Islam dan Barat. Menurut Abdullah (1988), terdapat tiga kemungkinan yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi keadaan alam, biologi, dan lingkungan sosial tertentu untuk dapat memenuhi syarat dasar yang ada, agar bisa melangsungkan hidup, yaitu:

1. Mengubah sistem yang dibawanya dari tempat asal agar sesuai dengan nilai, norma-norma, dan model berpikir yang berlaku di tempat baru (adaptasi eksternal).
2. Tetap mempertahankan sistem pengetahuan lama yang selanjutnya digunakan untuk mengubah lingkungan agar sesuai dengan sistem pengetahuan yang sudah mereka anut di tempat asal (adaptasi internal).
3. Merupakan perpaduan dari kedua hal di atas, yaitu disamping mengubah sebagian sistem lama yang dibawanya dari tempat asal, mereka juga tetap mempertahankan sebagian dari sistem pengetahuan lama (keseimbangan).

Kemudahan dalam rangka menjadi Muslim di Freiburg terkadang masih dibarengi dengan munculnya kesulitan-kesulitan tertentu di beberapa hal. mereka tidak lantas menyerah. Ada upaya-upaya tertentu yang dilakukan untuk dapat tetap melaksanakan nilai-nilai religius. Perjuangan mereka tersebut menjadi sebuah strategi beradaptasi untuk merengkuh sebuah

keseimbangan dalam hidup sebagai Muslim di Freiburg. Perjuangan dalam rangka adaptasi tersebut dilakukan baik dalam konteks ritual maupun dalam hidup keseharian. Jadi, meskipun mereka menjalani kehidupan layaknya warga Jerman pada umumnya, mereka juga tidak ingin identitas atau ajaran agamanya pudar. Konsep ini tergambar pada upaya mahasiswa Muslim dalam pengadaan ruang ibadah di universitas.

Di antara berbagai kesulitan yang dihadapi Muslim Freiburg, tidak semuanya mereka perjuangkan. Hanya ajaran yang utama (*core values*) yang mereka upayakan dan perjuangkan demi kemudahan aksesnya. Tidak demikian dengan ajaran-ajaran agama yang masih bisa mereka cari alternatif lain, seperti penyediaan makanan dan minuman halal di supermarket umum, hijab di tempat kerja, pembangunan menara masjid, dan hal lain yang masih bisa ditoleransi. Jadi, Muslim Freiburg akan dengan segera memperjuangkan kemudahan akses terhadap ajaran-ajaran tertentu agama Islam, akan tetapi cenderung mentoleransi beberapa ajaran yang kurang mendesak. Muslim kemudian menjadi agen dalam upaya menegakkan atau mempertahankan praktik keagamaan dalam sebuah arena bernama Freiburg. Praktik keagamaan mereka terkadang menjadi sebuah manifestasi perjuangan demi secercah pertahanan Islam.

Sebanding dengan itu, mereka juga merasakan hal-hal positif yang dapat diambil dari kehidupan sebagai Muslim di Freiburg. Kenyamanan dan hidup sebagai sewajarnya warga lah yang mereka alami di sana. Sikap toleran juga kadang dijumpai dari warga non-Muslim, seperti menyediakan daging halal dan minuman non-alkohol untuk tamu pada acara-acara tertentu. Hidup sebagai Muslim di Freiburg juga sangat positif bagi sebagian Muslim. Di kota tersebut mereka bisa mengenal dua kultur sekaligus, kultur Islam dan kultur Barat, yang membuatnya mampu melihat Islam tidak hanya dari satu perspektif saja.

Hal lain yang perlu dijelaskan dalam tulisan ini yakni tingkat religiusitas dan interaksi sosial Muslim Freiburg. Beberapa Muslim merasakan kenyamanan hidup sebagai Muslim di Freiburg. Sebaliknya, sebagian dari mereka justru menghadapi berbagai kesulitan untuk hidup di salah satu kota di Jerman itu. Rupanya nyaman tidaknya seorang Muslim untuk tinggal di Freiburg tergantung pada bagaimana mereka menjadi Muslim. Tingkat religiusitas seseorang berpengaruh pada perilaku dan sikap kesehariannya. Semakin religius seorang Muslim semakin ia taat melaksanakan ajaran agama secara total, termasuk larangan dan perintah dalam Islam. Sementara kondisi di Freiburg yang dominan Kristen sekaligus merupakan dunia Barat, dirasa kurang mendukung Muslim untuk melaksanakan ibadah karena minimnya struktur dan infrastruktur bagi mereka. Kondisi tersebut kemudian menjadikan para Muslim yang religius merasa kurang nyaman hidup sebagai Muslim di Freiburg. Mereka juga senantiasa menemui kesulitan-kesulitan

dalam beragama. Lain halnya dengan Muslim yang kurang mementingkan religiositas Islam. Mereka akan cenderung kurang mempraktikkan nilai religi yang diyakini dan kurang memperhatikan larangan atau perintah Islam, sehingga lebih adaptif terhadap kondisi kehidupan Freiburg. Kemudahan-kemudahan hidup juga dapat dialami oleh Muslim yang toleran terhadap denyut nadi kehidupan Freiburg. Dengan demikian, mereka tetap bisa menjalankan ibadah sesuai ajaran dan tetap bisa menjalani kehidupan di Freiburg dengan baik, termasuk berinteraksi dan turut terintegrasi dengan pola hidup di dalamnya.

Nilai budaya tertentu mempengaruhi perilaku dalam setiap hubungan yang dibangun dengan orang lain. Karakter dan perilaku setiap orang juga menentukan bentuk-bentuk sebuah interaksi sosial dalam suatu masyarakat majemuk. Dalam interaksi sosial, satu individu dengan individu lain mempunyai daya saling mempengaruhi atau terdapat hubungan timbal balik di antara mereka. Adanya daya saling mempengaruhi dalam interaksi sosial ini lah yang kemudian mendasari salah seorang informan memilih untuk mengurangi intensitas pergaulan dengan teman non-Muslim bahkan memutuskan hubungan dengan beberapa sahabat non-Muslimnya, yang dekat dengannya sebelum ia memeluk Islam.

Persoalan religiositas dan interaksi Muslim juga turut menjadi tanggung jawab organisasi keagamaan. Organisasi keagamaan memegang andil besar dalam menegakkan nilai-nilai keislaman dalam diri tiap individu Muslim. Organisasi keagamaan inilah yang juga menjadi aktor perangkul bagi individu Muslim yang mengalami krisis keagamaan dalam dirinya. Organisasi keagamaan mengajak tiap Muslim untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan demi memupuk benih religiositas dalam diri mereka. Saat individu Muslim tidak mampu atau gagal dalam menegakkan nilai Islam, organisasi keagamaan mengambil alih fungsi tersebut dengan cara-cara yang menarik. Organisasi keagamaan tidak mentransfer nilai-nilai agama secara doktrinal, melainkan dengan cara-cara yang menyenangkan.

Bagi organisasi-organisasi keagamaan, yang penting adalah ketertarikan individu Muslim, khususnya generasi muda, untuk bergabung dan berinteraksi secara intens dengan individu Muslim lainnya. Setelah *communal commitment* (ikatan komunal) itu terkonstruksi dalam diri tiap individu, barulah nilai-nilai keagamaan dan ajaran Islam akan perlahan ditanamkan. Tidak heran kemudian jika organisasi keagamaan mengajak para pemuda untuk bermain bilyar di masjid, mengadakan *field trip* ke luar kota, atau mengadakan *barbeque party*, demi membentuk ikatan komunal pada individu Muslim tersebut. Peran organisasi dalam hal ini menjadi penting dalam mempertahankan identitas Islam dan membantu Muslim dalam mempraktikkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ternyata, kehidupan Muslim Freiburg sangatlah dinamis. Satu fenomena dapat mengindikasikan berbagai hal yang cukup kompleks. Sisi primordialis dari manusia kemudian mengajak Muslim untuk secara tidak langsung dan tidak sengaja menciptakan *ethnic boundaries*. Namun nampaknya, justru seperti itulah strategi bertahan hidup mereka di lingkup *host country*, yang tidak dapat memisahkan antara etnis, kultur, dan praktik keagamaan. Di samping itu, Muslim harus tetap senantiasa menyiapkan berbagai kemungkinan yang terjadi pada mereka di lingkungan non-Muslim itu. Mereka harus selalu siap dengan berbagai strategi dalam rangka adaptasi. Upaya-upaya mempersiapkan berbagai strategi adaptasi toh tidak hanya dilakukan pada tataran individu, melainkan juga oleh komunitas atau organisasi keagamaan. Meski selalu terdapat tarik menarik antara menjadi Muslim dan menjadi warga Freiburg yang baik, keseimbanganlah yang tetap menjadi tujuan utama yang mereka upayakan. Tidak mudah memang, tetapi tidak berarti tidak mungkin.

Kesimpulan

Tidak banyak kajian yang melihat segi internal kaum minoritas Muslim. Pembahasan mengenai diskriminasi, kebebasan, dan HAM mendominasi kajian (khususnya di Indonesia) mengenai kelompok minoritas Muslim di negara non-Muslim. Fenomena Muslim di Freiburg ini kemudian memberikan nafas baru kehidupan kaum minoritas, yang tidak lagi memfokus kepada hubungannya dengan mayoritas, melainkan sisi praktik keagamaan Muslim di Freiburg.

Muslim di Freiburg yang sebagian besar berasal dari negara-negara Islam Timur Tengah masih mengidentifikasi diri mereka bukan sebagai orang Freiburg, melainkan negara asal generasi pertama mereka. Identifikasi tersebut kemudian menggiring mereka mempraktikkan ritual keagamaan bersama dengan komunitas berbasis etnis (negara asal). Tiap individu Muslim memiliki caranya sendiri dalam mempraktikkan agama, baik ritual agama maupun kehidupan sehari-hari. Namun yang jelas terjadi yakni adanya penyesuaian dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Kehidupan sehari-hari terkait praktik keagamaan juga mengalami pergeseran. Larangan tentang makanan dan minuman haram bergeser menjadi sebuah pilihan hidup bagi mereka. Begitulah tiap individu mengaplikasikan pilihan hidupnya dalam keseharian mereka terkait praktik keagamaan. Mereka senantiasa menciptakan bentuk adaptasi yang beragam demi keseimbangan. Perbedaan kultur Islam dan kultur Barat mengharuskan mereka mempersiapkan strategi-strategi agar bisa bertahan dalam dua arus kultur tersebut.

Perjuangan Muslim menuju keseimbangan juga dialami dalam hal interaksi mereka dengan masyarakat Freiburg. Perbedaan kultur dan nilai sedikit banyak menjadi dinding dalam interaksi mereka. Perbedaan tersebut akhirnya menjadikan Muslim mengambil sikap: (1) tetap berelasi dengan masyarakat non-Muslim Freiburg namun nilai dan ajaran Islamnya menjadi cenderung rapuh; (2) menghindari hubungan atau interaksi dengan non-Muslim Freiburg demi tegaknya nilai Islam; dan (3) berinteraksi dengan non-Muslim Freiburg namun tetap mempertahankan nilai dan ajaran Islam dalam diri.

Pada level komunitas masih terbentuk *ethnic boundary* dengan adanya organisasi atau kelompok berbasis etnis (negara asal). Namun, memang begitulah cara Muslim mempraktikkan agamanya. Mereka masih memiliki ikatan dengan budaya religi dari negara masing-masing. Tiap negara memiliki kultur yang berbeda-beda dalam praktik keislaman. Perjuangan menuju keseimbangan itu juga tidak dilakukan hanya pada tataran individu saja, melainkan juga pada level komunitas dan keluarga. Saat individu Muslim mengalami krisis nilai agama, komunitas serta keluarga senantiasa mengambil alih peran dalam rangka mempertahankan nilai Islam dalam diri tiap individu. Komunitas akhirnya memilih metode-metode yang dapat menarik individu Muslim, khususnya pemuda, agar mampu menegakkan nilai Islam dalam dirinya. Komunitas-komunitas Muslim tersebut berupaya membentuk jalinan atau ikatan terhadap tiap individu Muslim. Ikatan komunal tersebut perlahan menggiring individu untuk menjalin interaksi dengan Muslim lainnya. Dengan begitu, komunitas atau organisasi Muslim akan dengan mudah menanamkan ajaran dan nilai Islam dalam diri individu, sehingga keislamannya dapat dijaga dengan baik. ●

Referensi

- Abdullah, Irwan. 1988. "Strategi Ekonomi Pedagang Kaki Lima: Kasus Orang Minang di Malioboro" dalam *Buletin Antropologi 10 Th. X*. Yogyakarta: Keluarga Mahasiswa Perpustakaan Jurusan Antropologi Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Barth, Fredrik. 1969. *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*. New York: Little Brown and Company.
- Eriksen, Thomas Hylland. 2002. *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspectives*. London. Pluto Press.
- Gaye, Amadou Karim. 1980. "Muslim Minorities: A framework" dalam *Muslim Communities in Non-Muslim States*. London: Islamic Council of Europe.
- Jacobson, Jessica. 1998. *Islam in Transition: Religion and Identity among British Pakistani Youth*. London: Routledge.

- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Primasari, Devi Kusumastuti. 2006. "Makna Bir Bagi Mahasiswa di Jerman" dalam *Budaya Barat dalam Kacamata Timur*, Judith Schlehe dan Pande Made Kutanegara (ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shadid, W.A. R. dan P. S. van Koningsveld. 1995. *Religious Freedom and the position of Islam in Western Europe: opportunitied and obstacle in the acquisition of equal rights*. Netherland: KOK PhaRos Publising House.
- Vertovec, Steven dan Ceri Peach (ed). 1997. *Islam in Europe: The Politics of Religion and Community (Migration, Minorities and Citizenship)*. New York: St. Martin's Press.
- Waines, David. 1995. *An Introduction to Islam: second Edition*. UK: Cambridge University Press.